

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan

1. Pembinaan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suyadi, 2013). Dalam kamus Bahasa Indonesia. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Listyarti, 2012).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. *Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* (karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Hariyanto, 2013).

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya adat istiadat dan estetika (Hariyanto, 2013).

Karakter merupakan nilai yang tertanam pada diri manusia yang tercermin dalam perilakunya. Karakter hadir melalui proses memahami, merasakan dan melakukan perbuatan dengan didasari nilai-nilai yang diyakini. Selain itu, juga akan berkembang untuk mengatasi kekurangan yang ada didalam dirinya. Karakter seseorang akan terlihat pada bagaimana ia hidup dan berinteraksi dengan orang lain (Barnawi & M. Arifin, 2013).

Berdasarkan Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini

tercermin dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Seseorang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma ini disebut karakter mulia.

Pembinaan merupakan suatu proses Pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang seimbang, utuh, dan kemampuan individu. Hal ini dilakukan sebagai bekal agar individu dapat secara mandiri meningkatkan dan mengembangkan dirinya, berkontribusi pada masyarakat, dan menjaga lingkungannya. Proses ini bertujuan untuk mencapai tingkat optimal dalam martabat, mutu, dan kemampuan manusia serta mendorong terciptanya pribadi yang mandiri (Saddam, 2021).

Menurut Arifin, pembinaan merupakan Upaya manusia dalam membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam Pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan sikap dan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pembinaan sejak dini guna memberikan arah pandang hidup yang tepat (Rusmin B, 2020)

Pembinaan karakter merupakan Upaya untuk mengembangkan dan membentuk sisi eksternal individu melalui pengaruh lingkungan yang positif. Menurut Andul Malik Fadjar, pembinaan karakter yang mampu menciptakan sumber daya yang kuat agar manusia dapat menjadi individu yang cerdas dalam aspek intelektual, social, dan spiritual. Selain itu, pembinaan karakter juga berfokus pada pengembangan dedikasi, disiplin, kejujuran, ketekunan, ketrampilan yang ulet, dan kemampuan berinovasi (Saddam, 2021).

Pembinaan Karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan Tindakan individu. Pendidikan yang optimal mampu menciptakan manusia

yang memiliki ketrampilan yang ahli, kecerdasan intelektual yang tinggi dan moralitas yang mulia, sehingga menjadi individu yang sempurna. Hal ini mengacu pada konsep manusia berkarakter, di mana individu memiliki integritas moral dan sikap yang baik dalam segala aspek kehidupan (Saddam, 2021).

1) Pentingnya Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter siswa harus dilakukan secara dini di sekolah, karena sekolah merupakan periode Pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Ansori, 2020). Pentingnya akan karakter disampaikan oleh beberapa pendapat seperti menurut Roosevelt bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak tanpa aspek moral melahirkan ancaman bagi masyarakat (Ansori, 2020).

Berdasarkan penelitian, program Pendidikan karakter di sekolah telah berhasil mengurangi perilaku tidak disiplin, meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, mengurangi angka putus sekolah, meningkatkan prestasi akademik. Implementasi program ini juga telah membantu mengurangi perilaku berisiko siswa dan mengatasi masalah seperti perundungan, konflik dan kekerasan sekolah. Hasilnya adalah suasana sekolah yang menciptakan siswa yang lebih simpatik, toleran, baik hati, penyayang, dan pemaaf (Ansori, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena membantu individu memahami secara kognitif dan emosional tentang perilaku yang baik dan perilaku yang tidak boleh dilakukan.

2) Tujuan Pembinaan Karakter

Dalam rangka mencapai cita-cita untuk menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta terpuji dalam keimanan dan ketakwaanya (imtek), saat ini merupakan waktu yang tepat bagi sekolah untuk memberikan pembinaan sebagai salah satu proses dalam pendidikan karakter pada peserta didiknya

(Yunarti, 2014). Pembentukan karakter bangsa melalui Pendidikan adalah tanggung jawab harus diemban oleh semua guru. Oleh karena itu, pembinaanya pun guru perlu menyadari bahwa peran mereka dalam mengajarkan Pendidikan karakter bangsa sangatlah penting (Liska et al., 2021).

Menurut Dharma Kusuma, tujuan utama dari Pendidikan karakter adalah membantu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat tercermin dalam perilaku anak. Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa penguasaan akademik bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai sarana atau media untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter (Muhajirin, 2019).

Tujuan Pendidikan karakter dalam konteks sekolah menurut Dharma Khusuma meliputi: (Yunarti, 2014)

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara bersamaan (Yunarti, 2014).

Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah pengembangan karakter manusia Indonesia, meskipun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya mencapai yang diinginkan dalam Undang-Undang tersebut. Secara singkat, Pendidikan nasional focus pada Pendidikan karakter bukan hanya Pendidikan akademik semata (Muhajirin, 2019).

Oleh karena itu, formulasi tujuan Pendidikan Nasional menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan karakter bangsa antara lain sebagai berikut: (Liska et al., 2021)

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah karakter yang melibatkan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Kepedulian terhadap lingkungan yang kurang optimal harus dihadapi dengan serius. Salah satu Langkah yang dapat diambil adalah melalui Pendidikan, mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, penting untuk membangun karakter peduli lingkungan di semua tingkat Pendidikan agar tercipta kesinambungan dalam Upaya menciptakan budaya “Peduli Lingkungan” (Listyarti, 2012).

Dalam konteks pembentukan karakter, penting untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan. Manusia yang memiliki karakter berkualitas adalah mereka yang peduli terhadap lingkungan, baik sosial maupun fisik. Mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari lingkungan dan selalu berusaha untuk berkontribusi yang terbaik untuk menjaga lingkungannya (Naim, 2012).

Pembentukan karakter peduli lingkungan perlu dimulai sejak dini dan perlu ditanamkan dalam diri setiap anak didik. Hal ini menjadi penting karena dengan kemajuan zaman, persoalan social juga semakin kompleks. Karakter peduli lingkungan dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan yang konsisten dalam Upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar kita.

3. Model Pembelajaran Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai model yang berbeda. Beberapa model yang dapat digunakan antara lain adalah pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*contextual teaching and learning*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).

a. Pembiasaan adalah suatu Tindakan yang di lakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar menjadi kebiasaan. Guru perlu menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa, dengan membiasakan mereka terhadap sifat-sifat baik dan terpuji, implikasi positif dari pembiasaan ini akan mempengaruhi aktivitas otak, khususnya neokorteks, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat terekam secara positif dalam system otak mereka (Kurniawan, 2016).

b. Keteladanan merupakan tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh guru dan staf pendidikan lainnya sebagai contoh perilaku yang baik. Mereka berperan sebagai panutan bagi peserta didik untuk meniru Tindakan tersebut. Jika guru dan staf pendidikan mengharapkan siswa untuk memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, mereka sendiri harus menjadi contoh pertama dalam menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Kurniawan, 2016).

c. Pembinaan disiplin, dalam upaya mencapai keberhasilan Pendidikan karakter, guru perlu melakukan pembinaan disiplin kepada peserta didik, terutama disiplin diri. guru harus memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku yang baik,

meningkatkan standar perilaku mereka, dan mendorong mereka untuk mematuhi aturan sebagai sarana untuk mencegah pelanggaran disiplin (Mulyasa, 2013).

- d. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang membangun karakter, karena pendekatannya yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan dan mengaplikasikan kompetensi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. CTL menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan menyenangkan, di mana pembelajaran dilakukan secara alami, sehingga peserta didik dapat dengan langsung memperhatikan karakter-karakter yang dipelajari dan telah dimiliki (Mulyasa, 2013).
- e. Partisipatif atau keterlibatan aktif peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam Pendidikan karakter. Dalam pembelajaran partisipatif, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat dengan mudah belajar. Hal ini membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri, mengembangkan kompetensi, dan membentuk karakter pribadi mereka (Mulyasa, 2013).

4. Program Adiwiyata

1) Pengertian Adiwiyata

Untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), khususnya dalam konteks pendidikan formal di tingkat dasar dan menengah, telah diluncurkan Program Adiwiyata. Tujuan dari program ini adalah mendorong serta membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, yang mampu aktif berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, baik untuk kepentingan generasi saat ini maupun yang akan datang.

Adiwiyata memiliki makna sebagai suatu tempat yang baik dan ideal di mana individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan, norma, dan etika yang menjadi landasan bagi terwujudnya kesejahteraan hidup dan pencapaian cita-cita pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012).

Program adiwiyata merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009. Program ini memberikan penghargaan kepada Lembaga Pendidikan formal yang dianggap berperan penting dalam pengembangan Pendidikan lingkungan hidup. Tujuan dari program Adiwiyata adalah menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, melalui tata Kelola sekolah yang baik, sehingga dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012).

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli terhadap lingkungannya. Lingkungan sekolah yang ideal adalah yang memiliki pepohonan dan tanaman yang terawat dengan baik. Apotik hidup dikelompokkan dan diatur dengan rapi sebagai laboratorium alam bagi siswa. Beberapa gazebo ditempatkan dengan rapi di bawah pohon-pohon yang rindang, sehingga siswa dapat belajar di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk menghabiskan waktu dengan nyaman di dalamnya. Lingkungan sekolah seperti ini diinginkan, bukan lingkungan yang tandus, gersang, dan panas. Oleh karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya memperhatikan lingkungan, bukan merusaknya. Beberapa ciri dalam menciptakan lingkungan yang kondusif adalah Ruang kelas yang luas, Kebersihan kelas yang dijaga, Guru mngajar sesuai dengan kurikulum yang ada, dan Pengelolaan sekolah dari kepala sekolah (Kompri, 2014).

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan program sekolah hijau, yaitu:

- a. Membangun apotik hidup di dalam lingkungan sekolah
- b. Membangun fasilitas tempat pembuangan sampah yang sesuai di sekolah
- c. Menyediakan tempat sampah yang terpisah berdasarkan jenis sampahnya
- d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada lingkungan, seperti kelompok pencinta alam dan kegiatan sejenisnya
- e. Menerapkan aturan dan tata tertib untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- f. Melakukan Gerakan cinta kebersihan dan Kesehatan sekolah (Kompri, 2014).

2) Komponen Program Adiwiyata

Dalam upaya mencapai program adiwiyata, terdapat empat komponen program yang saling berintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Keempat komponen tersebut meliputi: (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012)

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan, merupakan landasan kebijakan yang berfokus pada aspek lingkungan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan sekolah dengan pendekatan yang berwawasan lingkungan, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis yang melibatkan semua pihak terkait.
- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis partisipatif, merupakan implementasi kurikulum yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan Pendidikan lingkungan secara komprehensif sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan komunitas sekolah dalam kegiatan lingkungan. Kegiatan ini dapat mencakup penanaman pohon,

pengelolaan sampah, penghematan energi, dan berbagai kegiatan lain yang mendorong kesadaran dan Tindakan positif terhadap lingkungan

- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, melibatkan pengelolaan fasilitas dan sarana pendukung di sekolah dengan pendekatan yang ramah lingkungan. Hal ini mencakup penggunaan energi yang efisien, pengelolaan air yang baik, pengelolaan limbah yang tepat, serta penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam perawatan dan pembangunan fasilitas sekolah.

3) Keuntungan Program Adiwiyata

Program adiwiyata memiliki beberapa keuntungan bagi sekolah yang mengikutinya, antara lain: (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012)

- a. Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) Pendidikan dasar dan menengah.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dan operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi
- c. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif
- d. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

4) Implementasi Program Adiwiyata

Terdapat empat aspek yang harus dikelola dengan cermat oleh sekolah dalam pengembangan program adiwiyata, yaitu kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana. Pengelolaan aspek-aspek ini

harus mengacu pada indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman adiwiyata.

Program adiwiyata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Melalui tujuan dan perannya, program adiwiyata berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Keempat komponen program adiwiyata berperan dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang mendorong peserta didik dan warga sekolah, termasuk masyarakat sekitar, untuk memiliki perilaku peduli lingkungan. Melalui pembiasaan ini, karakter peduli lingkungan akan terbentuk pada peserta didik, dan mereka akan memiliki kebiasaan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan di sekitar kita (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012).

5) Teori Kontruksi Sosial

Istilah kontruksi sosial atas realitas, yang dikenalkan juga sebagai *social construction of reality*, merujuk pada proses sosial di mana individu secara aktif menciptakan dan mengalami bersama realitas yang subjektif melalui Tindakan dan interaksi sosial (Noname, 2018).

Asumsi dasar dari teori kontruksi sosial yang diajukan oleh Berger dan Luckman adalah bahwa realitas merupakan hasil dari kreativitas manusia melalui sudut pandangnya terhadap dunia sosial di sekitarnya. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dapat menghasilkan pemikiran, yang mencerminkan prinsip *cogito ergo sum* (saya berpikir karena itu saya ada) yang dikemukakan oleh Aristoteles. Pemikiran individu menjadi dasar penting dalam membangun gagasan kontruksi yang terus-menerus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, asumsi dasar lainnya dalam teori ini adalah pemisahan antara realitas dan pengetahuan. Realitas dianggap sebagai kenyataan yang ada dan diakui keberadaannya, sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut ada dan memiliki karakteristik tertentu (Romdani, 2021).

Burger dan Luckman mengembangkan proses konstruksi sosial melalui interaksi dan dialektika dari tiga bentuk realitas yakni: objektivasi, simbol realitas, dan subjektivitas realitas. Objektivitas adalah tindakan dan perilaku individu yang menjadi rutinitas dan fakta. Simbol realitas adalah ekspresi dari objektivitas yang mencerminkan kreativitas individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain dalam struktur sosial (Romdani, 2021).

Perlu diketahui bahwa pemikiran dari Burger dan Luckman dipengaruhi oleh gurunya yakni tokoh fenomenologi Alfred Schutz (Noname, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas keterkaitan dengan penelitian ini bahwa setiap individu mempunyai sudut pandangnya terhadap dunia sosial di sekitarnya. Dari pemikiran tersebut akan terbentuk sebuah perilaku, ekspresi, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, individu dalam perilaku peduli lingkungan yang telah biasa dilaksanakan di sekolah melalui program adiwiyata menghasilkan sebuah kesadaran setiap individu untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan masalah ini, yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Harjianto et al., 2021) tentang “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk memerangi masalah sampah plastik dan program tersebut berhasil dijalankan dengan sukses. Program kegiatan tersebut meliputi program jumat bersih, jumat sehat, jumat taqwa, piket rutin harian dan mingguan dan program untuk mengurangi penggunaan plastik.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2021) tentang “Penghargaan Program Adiwiyata berbasis Ekopedagogik” .

Penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan program Adiwiyata berbasisi Ekopedagogik memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan bagi siswa, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah yang berdampak pada kebiasaan siswa dalam menjaga, melestarikan, dan mengelola sampah di lingkungan.

3. Penelitain lain seperti yang dilakukan oleh (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020) tentang Program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program adiwiyata di MIN 1 Ponorogo berjalan dengan baik melalui empat komponen program adiwiyata dengan melibatkan seluruh stakeholder. Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan rutin, pengondisian, dan pengembangan budaya sekolah. Faktor pendukungnya adalah komitmen dari stakeholder madrasah, sedangkan faktor penghambatannya adalah minimnya pendanaan Pendidikan dan lingkungan keluarga.